

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan proyek penelitian yang akan peneliti lakukan, sebagai berikut:

1. Skripsi Dwi Sabtui (2020) yang berjudul : “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Etika Berbusana Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ihsan Tanjung Jabung Timur”.

Penelitian ini membahas tentang etika berpakaian siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ihsan Tanjung Jabung Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui etika berpakaian siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Ihsan Tanjung Jabung Timur, serta menemukan kendala dan mencari cara untuk menanamkan etika berpakaian kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Ihsan Tanjung Jabung Timur, serta mengetahui solusi yang dilakukan guru akidah akhlak dalam membina etika berpakaian siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Ihsan Tanjung Jabung Timur.

Adapun subjek penelitian ini adalah Guru Akidah Akhlak dan siswa kelas VIII sebagai sumber untuk mendapatkan data secara langsung. Metode pengambilan datanya adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan karena variabel yang diteliti berbeda. Penelitian ini melakukan penelitian

tentang Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Etika Berbusana Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ihsan Tanjung Jabung Timur sedangkan penulis melakukan penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap etika Berbusana Muslimah Siswi di Mi Muhammadiyah Panican Purbalingga Tahun Ajaran 2020/2021.

2. Skripsi Mirza Diana Istivadah (2018) yang berjudul : “Pengaruh Hasil Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Etika Berbusana di luar sekolah siswa-siswi Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Blawi Karangbinangun Lamongan”.

Penelitian ini mengkaji bagaimana hasil pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Blawi, bagaimana Etika Berbusana diluar sekolah siswa-siswi Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Blawi, dan bagaimana pengaruh hasil belajar Aqidah Akhlaq terhadap Etika Belajar di luar sekolah Siswa-siswi Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Blawi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket), dokumentasi, dan wawancara. Subjek penelitian ini adalah guru yang bersangkutan dan keseluruhan siswa dimana hanya mengambil wakil dari setiap kelas yaitu di kelas X sebanyak 8 siswa, kelas XI sebanyak 7 siswa, dan kelas XII sebanyak 7 siswa sebagai wakil populasi.

Penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan karena jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif.

3. Skripsi Hardianti (2020) yang berjudul : “Pengaruh Hasil Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Etika Berbusana Muslimah Sekolah MTS DDI Taqwa Parepare”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hasil pembelajaran etika berbusana muslimah diluar sekolah peserta didik MTS DDI Taqwa Parepare.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif untuk mengetahui masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan metode analisis product moment. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket dan dokumentasi dengan mengambil sampel 58 peserta didik.

★ Penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan karena penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif.

## **B. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak**

### **1. Pengertian Implementasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Mengenai implementasi menurut para ahli yaitu Usman, beliau mengemukakan pendapatnya tentang Implementasi sebagai berikut “implementasi adalah mengarah pada adanya kegiatan,

aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukanlah suatu kegiatan belaka, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan untuk mencapai suatu tujuan”. Pengertian Implementasi yang dikemukakan diatas dapat dikatakan suatu kegiatan yang direncanakan secara sungguh-sungguh dan dilakukan sesuai dengan norma yang ditetapkan untuk sebuah tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya (Rosad, 2019).

Menurut Rimaru yang dikutip dari (Irawan & Simargolang, 2018), implementasi merupakan suatu proses mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri. Dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan suatu kegiatan secara sungguh-sungguh yang telah direncanakan agar mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kegiatan.

## **2. Pembelajaran Akidah Akhlak**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu proses, artinya proses koordinasi dan pengorganisasian lingkungan siswa untuk mendorong dan menumbuhkan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Guru berperan sebagai pembimbing jika memiliki para

peserta didik yang bermasalah. Tentu saja ada banyak perbedaan dalam proses belajar mengajar, misalnya beberapa siswa dapat mencerna materi dengan baik, sementara yang lain mencerna dengan lambat. Perbedaan antara keduanya memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan situasi masing-masing siswa. Jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan” (Pane & Dasopang, 2017).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaktif yang melibatkan siswa, guru, dan sumber belajar yang terjadi dalam suatu lingkungan belajar yang saling berhubungan dan interaktif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan pencapaian hasil yang diharapkan secara optimal.

Menurut Corey (Sagala, 2010:61) konsep pembelajaran adalah ”suatu proses secara sadar mengarahkan individu atau lingkungan siswa untuk memungkinkan siswa berpartisipasi dalam perilaku tertentu atau menanggapi situasi tertentu dalam kondisi tertentu”. Karena pembelajaran memegang peranan penting dalam pendidikan, maka penting untuk mengelola lingkungan belajar dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sagala (2010: 61) bahwa pembelajaran adalah

“pelatihan siswa menggunakan prinsip-prinsip pendidikan dan teori belajar yang merupakan faktor kunci keberhasilan belajar”.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi siswa dan guru serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran harus direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi dan dipantau. Pelaksanaan pembelajaran meliputi pra kegiatan, kegiatan inti, dan pasca kegiatan” (Afandi et al., 2013).

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

## **b. Akidah Akhlak**

### **1) Pengertian Akidah**

Pengertian akidah Secara etimologis aqidah berakar dari kata *'aqida*-*ya'qidu* *'aqdan*-*aqidatan*. Kaitan antara arti kata “*aqdan*” dan “*aqidah*” adalah keyakinan yang tertanam kuat dalam pikiran, memenuhi dan menugandung perjanjian.. Jadi akidah adalah sesuatu yang diyakini oleh seseorang. Makna akidah secara bahasa akan menjadi lebih jelas jika dikaitkan dengan makna suatu istilah.

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri berpendapat bahwa akidah adalah seperangkat hukum kebenaran yang tidak ambigu yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan emosi yang diyakini dan dipuji

oleh hati manusia, dipastikan kebenarannya, ditetapkan kesalahannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Keyakinan akan adanya Sang Pencipta, pada kekuasaan-Nya, pada kewajiban-Nya untuk menaati-Nya dan meningkatkan akhlakunya yang disebut aqidah bahasa Arab (Yunahar, 2010).

Setiap orang berhak mengetahui kebenaran. Perasaan mencari kebenaran, wahyu yang membimbing, dan akal menguji kebenaran untuk menentukan apa yang benar dan apa yang tidak. Tingkat keyakinan akidah seseorang itu tergantung pada pemahaman terhadap dalil. Kepercayaan tidak boleh dikacaukan dengan keraguan, karena seseorang tidak bisa mempercayai dua kontradiksi pada saat yang bersamaan (Suyono, 2017).

## 2) Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan tingkah laku, perangai, budi pekerti, dan tabiat. Menurut terminologinya, pengetahuanlah yang menjelaskan baik dan buruk (bagus dan jahat), dan juga mengatur interaksi manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak melekat pada diri manusia dan dihubungkan melalui tindakan dan perbuatan. Ketika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya jika akhlakunya baik maka disebut akhlak mahmudah (Habibah, 2015).

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai tatanan jiwa yang mapan dimana berbagai tindakan dapat dilakukan dengan mudah dan ringan tanpa refleksi. Menurut (Bafadhol, 2017) akhlak adalah niat atau usaha orang dewasa agar anak didiknya bertakwa kepada Allah SWT dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Dikutip dari (Ernani, 2012) Pembelajaran Akidah Akhlak adalah kegiatan pembelajaran sadar dan terstruktur yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik dengan berbagai cara yang terencana dan sistematis untuk mempersiapkan siswa mengenal, menghayati, dan beribadah kepada Allah SWT. Diharapkan melalui penelitian, pembelajaran, dan pengalaman, siswa mampu melaksanakan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Juga akan menghormati hubungan antara pemeluk agama lain dan memberikan pedoman untuk kerukunan, kesatuan etnis dan integritas antar umat beragama dalam masyarakat.

Pembelajaran Akidah dan Akhlak merupakan upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan beriman kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pembelajaran, penggunaan pengalaman, dan pengamalan kebiasaan (Darodjat & Zuchdi, 2016).

### c. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah akhlak pada Madrasah Ibtidaiyah dengan contoh-contoh tindakan dan rukun iman yang terkait dengan pengenalan dan penghayatan al-asma' ul-husna, tidak hanya menjadi topik pendidikan agama Islam, tetapi juga bagaimana mengamalkannya dalam tindakan dan kehidupan sehari-hari (Kurniawati, 2015).

Dikutip dari (Surawardi, 2010) tujuan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yaitu :

- 1) Melalui saran, konstruksi, evaluasi, pengajaran, kebiasaan, dan pengalaman siswa tentang akidah akhlak, siswa akan tumbuh dan berkembang keimanannya. Menjadi seorang muslim dan lebih mengembangkan iman dan takwa kepada Allah SWT
- 2) Sebagai ekspresi dari keyakinan dan nilai-nilai Islam, akan menciptakan manusia Indonesia yang berakhlak mulia yang menghindari kritik moral dalam kehidupan pribadi dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

### d. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana dan mengamalkan serta mengajarkan akhlak Islami dengan cara yang sederhana. Hal ini akan meningkatkan keterampilan dasar siswa, yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dipersiapkan untuk tingkat pendidikan berikutnya (Surawardi, 2010). Dikutip dari

(Solihin, 2020) ruang lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yang tertuang pada Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 yaitu meliputi :

- a. Aspek akidah (Keimanan), meliputi kalimat *tayyibah* sebagai pembiasaan, mengimani Allah dengan pembuktian kecil melalui kalimat *tayyiba*, serta mempercayai 6 rukun iman Allah.
- b. Aspek akhlak meliputi membiasakan peserta didik melakukan akhlak terpuji dan adab-adab Islami.
- c. Aspek cerita keteladanan Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan bala tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa muda Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, termasuk kisah licik saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus, dan Nabi Ayub. Materi dalam cerita keteladanan ini disajikan sebagai penguatan isi materi akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam Kompetensi Dasar dan Indikator.

## **C. Etika Berbusana Muslimah**

### **1. Pengertian Etika Berbusana**

Kata etik (atau etika) berasal dari kata ethos (bahasa Yunani) yang berarti kepribadian, watak moral atau adat. Sebagai suatu subjek, etika mengacu pada gagasan bahwa seorang individu atau sekelompok orang harus memutuskan apakah suatu tindakan yang diambil benar atau salah, serta baik atau buruk. (Wijaya, 2013) Dalam Islam etika dianggap memberikan kepastian dan stabilitas dalam menilai perilaku baik atau buruk, dan memberikan bimbingan yang mutlak dan objektif menurut Al-Qur'an yang diturunkan dari wahyu Allah. Dalam Islam etika juga mempengaruhi seluruh kehidupan manusia misalnya cara bersosialisasi, berkomunikasi dengan orang lain, tidur, makan dan minum, duduk, berjalan, bagaimana etika dalam berbusana, dan lain sebagainya. Hal ini mengajarkan kita bahwa dalam melakukan sesuatu di dalam kehidupan ini ada patokan dan aturan yang harus diikuti, jika berbuat baik maka manfaatnya akan kembali kepada manusia itu sendiri. Seperti dalam etika berbusana menurut Ibrahim Muhammad Al-Jamal dalam bukunya Fiqh Wanita, mengatakan; wanita muslimah dalam berpakaian harus memperhatikan aturan dan etika yaitu menutup seluruh tubuh kecuali kedua telapak tangan dan wajah yang bukan termasuk aurat. Hindari mengenakan pakaian ketat yang masih memperlihatkan bentuk tubuh tertutup wanita. Jangan menggunakan pakaian tipis dan menerawang yang menunjukkan warna kulit tubuh. Hindari menggunakan pakaian yang

terlihat seperti pakaian pria dan hindari menggunakan pakaian dengan warna-warna cerah yang dapat menarik perhatian banyak orang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa etika berbusana muslimah adalah ilmu yang memikirkan bagaimana individu atau kelompok mengambil sikap atau tindakan dalam berbusana yang tepat dan baik sesuai dengan syariat islam.

## 2. Dasar-Dasar Hukum Etika Berbusana

Allah SWT telah menjelaskan adab berpakaian dalam Islam pada Al-Quran surah Al-A'raf ayat 26 dan Quran Surah An-Nur ayat 31. Berikut ini ayat QS. An-Nur ayat 31.:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

*“Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung keadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya*

*yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”*

Sesungguhnya Allah bukan tanpa alasan memerintahkan hambanya untuk berpakaian sesuai dengan syariat Islam. Pakaian bukan hanya untuk menutupi anggota tubuh saja, melainkan menjauhkan manusia dari perbuatan buruk. Bayangkan jika berpakaian tidak menutup aurat dicemaskan akan menimbulkan hawa nafsu pada lawan jenis atau tindakan asusila lainnya.

Pada era modren ini banyak wanita muslimah yang telah kehilangan rasa malunya, karena dengan bangga mengenakan pakaian yang transparan, mengenakan pakaian ketat yang memperlihatkan bentuk tubuhnya, dan tidak sedikit dari mereka yang belum sadar akan kewajibannya sebagai wanita muslimah yang seharusnya menutup aurat dengan menggunakan kerudung tetapi banyak dari mereka yang tidak memakai kerudung. Mereka menunjukkan tubuh mereka tanpa rasa malu dan takut kepada Allah. Semoga Allah memberi petunjuk kepada mereka untuk kembali ke jalan yang benar dengan menutup aurat dan punya rasa malu, baik kepada Allah maupun didepan sesama manusia (Murtopo, 2017).

### 3. Syarat-syarat Berbusana Muslimah Menurut Syariat Islam

Islam secara spesifik menempatkan aturan yang ketat bagi kaum perempuan supaya setan tidak meperalat mereka untuk menyesatkan bani Adam. Di antara aturan tersebut merupakan ketentuan spesifik bagi perempuan pada perkara berpakaian (Ahmad Fauzi, 2016). Berikut ini adalah syarat-syarat dalam berbusana muslimah, diantaranya adalah :

- a. Tidak berpakaian ketat yang menampilkan lekuk-lekuk tubuh dan menerawang hingga tubuh dalamnya kelihatan
- b. Tidak diperbolehkan berpakaian dengan penuh perhiasan yang menarik perhatian
- c. Menggunakan pakaian yang berbahan tebal, tidak tipis transparan
- d. Pakaian harus panjang dan longgar
- e. Pakaian tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki
- f. Tidak boleh menyerupai pakaian wanita kafir
- g. Tidak boleh memakai pakaian kemasyhuran

Dikutip dari (Kusmidi, 2016) standar berpakaian dalam Islam itu adalah ketakwaan, yaitu ketaatan terhadap ajaran agama. Berpakaian muslimah adalah praktik menghargai dan penghormatan terhadap moralitas, martabat, dan harga diri seseorang. Berikut ini adalah aturan umum tentang cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu:

- a. Pakaian harus menutup aurat, pakaian longgar tidak membentuk lekuk tubuh dan tebal tidak terawang atau tembus pandang
- b. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

- c. Pakaian tidak merupakan pakaian syuhroh (untuk ketenaran)
- d. Tidak memakai pakaian bergambar makhluk yang bernyawa
- e. Tidak menyerupai pakaian khas orang-orang non muslim
- f. Tidak terdapat berbagai hiasan di pakaian. Karena dilarang bagi seorang wanita untuk mengenakan pakaian yang terdapat hiasan-hiasan karena termasuk tabaruj

